

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kutipan essay yang di tulis oleh George Bernard Shaw yang berbunyi “*Jika kita telah menyepakati bahwa pengasuhan anak dan dapur adalah tempat yang sepatutnya bagi perempuan, kita telah mengajarkan pada Anak Inggris untuk berpikir bahwa sangkar adalah tempat yang sepatutnya untuk burung-karena mereka tidak pernah terlihat di tempat lain.*” George Bernard Shaw (1891). Ini sudah berusia 120 tahun, namun gambarannya sedikit banyak masih kerap kita temui saat ini. Tentunya telinga kita tidak asing dengan ungkapan-ungkapan seperti ‘*ngapain perempuan sekolah tinggi-tinggi? Paling ujung-ujungnya balik ke dapur!*’ atau ‘*perempuan jangan kelewat jauh berkarir, nanti tidak ada pria yang mau menikahnya.*’ Terkadang pernyataan tersebut terdengar lebih halus namun sebenarnya bermakna serupa yaitu seseorang tidak boleh menjadi *ini*, tidak boleh melakukan *itu*, kerana ia adalah seorang perempuan.

Gambaran di atas menggambarkan stereotipe gender tentang perempuan yang ada dalam masyarakat kita. Adanya stereotipe gender menunjukkan bahwa manusia memiliki ide yang berbeda mengenai perilaku dan karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh pria dan perempuan. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian William dan Best di 30 negara yang menemukan bahwa pria cenderung dipandang lebih kuat, asertif, dominan, aktif dan agresif. Sedangkan perempuan biasanya dipandang lebih peduli untuk membina hubungan, mengasuh, dan menolong orang lain (Nelson, 2002). Eagly dan

Mladinic (dalam Baron & Byrne, 2003) menemukan bahwa dibandingkan pada pria, stereotipe gender pada perempuan ternyata lebih disukai oleh masyarakat. Temuan ini dideskripsikan dengan istilah "*women-are-wonderful effect*." Meskipun sifat yang dianggap milik perempuan itu positif dan lebih disukai, Baron & Byrne (2003) berpendapat sifat tersebut cenderung dipandang kurang sesuai untuk posisi atau level status yang tinggi. Pada akhirnya stereotip ini, menjadi penghalang besar untuk peran serta perempuan di area publik seperti perusahaan, pemerintahan, dan sebagainya.

Berkaitan dengan karakteristik pria dan perempuan, stereotip gender juga merupakan tahap awal terbentuknya prasangka gender. Myers (1994) mendefinisikan prasangka gender sebagai sikap prasangka dan perilaku diskriminatif pada seseorang dengan jenis kelamin tertentu. Prasangka gender juga dapat berupa perlakuan institusional yang merendahkan posisi seseorang dengan jenis kelamin tertentu.

Block dan Lucas (dalam Baron & Byrne, 2003) menjelaskan bahwa prasangka gender menjadi fenomena yang menarik karena mayoritas target prasangkanya adalah perempuan yang jumlahnya lebih dari setengah populasi dunia. Meskipun jumlahnya lebih besar dari pria, namun kenyataannya sebagai kultur masih memperlakukan perempuan sebagai minoritas. Mereka dipisahkan dari kekuatan ekonomi dan politik, menjadi subjek stereotipe yang negatif, dan mengalami tindak diskriminasi di berbagai area kehidupan dunia kerja, pendidikan tinggi dan area pemerintahan.